

PENDIDIKAN RUMAH DAN RAMAH SEBAGAI BASIS YANG MENCERAHKAN ANAK DI ERA DIGITAL

Azam Syukur Rahmatullah, Muhammad Suyudi
*Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Institut Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo Jawa Timur
azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id, Alkiso57@gmail.com*

ABSTRAK

Penyimpangan perilaku anak-remaja-dewasa di era digital saat ini semakin meningkat tajam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hasil survei oleh lembaga-lembaga kredibel yang menunjukkan peningkatan jumlah kenakalan generasi muda. Kondisi yang demikian tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pendidikan rumah, sebagai pondasi dasar “perilaku anak.” Pendidikan rumah yang terbaik adalah pendidikan rumah yang ramah. Bagian-bagian dari pendidikan rumah yang ramah antara lain; ramah dalam bersikap kepada anak, ramah dalam menyelesaikan masalah anak, ramah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan anak, ramah dalam bersosialisasi dengan anak, yang kesemua itu apabila bersifat “kontinuitas” bukan bersifat “terputus” maka akan mampu menjadikan inspirasi perubahan sikap bagi anak. Anak secara tidak langsung akan tercerahkan dan mampu membentengi diri dari pengaruh buruk dimanapun dirinya berada. Hal ini dikarenakan kejiwaan anak yang terpupuk dengan baik oleh keberadaan rumah yang merupakan “rahim psikologis anak.”

Kata Kunci : Pendidikan, Rumah dan Ramah, Perilaku Menyimpang, Era Digital

ABSTRACT

Recently, The juvenile delinquency in digital era having more hard-increased. It knows from the research institution that showed the result about delinquency of young generation. The reality of that condition is influence from “home education,” And it’s the basic need to form child’s behaviour. Best home education is to educate by friendly. The kinds of friendly home education are; friendly to behave to the child, friendly to solve the child’s problem, friendly to take policy for the child, and friendly to giving attachment (humanizing-social) for the child. And over all are continuity, and not be interrupted, and it can ben inspiring to improve the child’behaviour. Undirectly, the child can be “enlighted” and having self fortification from bad influence wherever they stand. This is because the soul of the child fulfilled by well at home, it’s named “gracious of psychology” for the child.

Keywords : Education, Home, Friendly, Juvenile Delinquency, Digital Era

PENDAHULUAN

Saat ini, kondisi moralitas kaum remaja di belahan dunia, tidak hanya di wilayah Negara Indonesia sedang dalam kondisi “memprihatinkan”. Bagaimana tidak? Perilaku anak-anak remaja masa kini lebih dominan pada perilaku *hayawaniyyah*, yakni perilaku yang condong kepada kemaksiatan, kezaliman, yang jelas menunjukkan terganggunya kepribadian diri (*split personality*). Parahnya, tontonan dan tuntunan yang rendah rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) justru semakin digandrungi, dan diidolakan oleh kaum remaja masa kini. Perilaku amoral dan asosial semakin banyak dikonsumsi yang pada akhirnya

menjalar ke kaum remaja lain yang sebelumnya “tidak tahu menahu apa-apa kemudian menjadi tahu apa-apa” tentang perilaku hayawaniyyah tersebut.

Data menunjukkan di era digital ini, perilaku kenakalan remaja meningkat tajam, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2013 dinyatakan bahwa sekitar 62, 7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. 20 % dari 94. 270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah berasal dari usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Di tambah lagi pada kasus terinfeksi HIV dari

10.203 kasus 30% penderitanya adalah usia remaja. Kesemua itu merupakan akibat dari pengaruh digital yang ditonton, utamanya pertontonan pornografi dan pornoaksi melalui media internet yang dikonsumsi dengan mudah. (www.kompasiana.com, diakses pada tanggal 2 Agustus 2016, dengan judul 63 % Remaja di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah).

Perilaku menyimpang remaja lainnya yang menunjukkan peningkatan adalah pola konsumsi miras di kalangan remaja. Hal ini didasarkan kepada hasil Riset Kesehatan Dasar (Risksdas) Kementerian Kesehatan RI yang pada tahun 2007 remaja mengkonsumsi miras di Indonesia masih diangka 4,9 Persen, namun pada tahun 2014 menjadi 23 persen dari total jumlah remaja sekitar 14, 4 juta jiwa, hal ini berdasar hasil riset Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM). (www.harianterbit.com, diakses pada tanggal 2 Agustus 2016, dengan judul Pola Konsumsi Miras Di Kalangan Remaja Meningkat). Kondisi tersebut tidak bisa dilepaskan begitu saja dari hidangan-hidangan berita baik di televisi ataupun media-media online lainnya yang menunjukkan dengan jelas berita-berita tentang miras, yang secara tidak langsung mempengaruhi kaum muda dan remaja untuk mencoba dan merasakannya, yang pada akhirnya mengarah pada posisi “ketagihan”.

Wujud penyimpangan perilaku remaja lainnya di era yang semakin mengerikan ini adalah dalam bentuk kenakalan mengkonsumsi narkoba. Hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) sejak tahun 2010 sampai 2013 tercatat adanya peningkatan yang tajam jumlah konsumsi narkoba dari kalangan pelajar dan mahasiswa, pada tahun 2010 tercatat 531 tersangka narkoba, pada tahun 2011 menjadi 605 dan pada tahun 2013 menjadi 1.121. (www.harianterbit.com, diakses pada tanggal 2 Agustus 2016, dengan judul 22 Persen Pengguna Narkoba Kalangan Pelajar)

Dari bukti-bukti nyata di atas—yang sejatinya masih banyak ragam penyimpangan perilaku remaja lainnya— semakin menunjukkan krisis pemaknaan dalam pendidikan anak-remaja, baik krisis pemaknaan atas pendidikan di sekolah (*school education*), ataupun krisis pemaknaan atas pendidikan di rumah (*home education*). Berakar dari “krisis pemaknaan” *transferring of learning* inilah yang menjadikan anak-remaja sekarang ini semakin kering akhlak, moral, etika, dan unggah-ungguh.

Oleh karenanya dalam mendidik anak idealnya menerapkan pendidikan yang menjiwa, pendidikan yang mengena di hati, bukan hanya

meng-otak, yang kesemua itu sejatinya berawal dari pendidikan rumah. Pendidikan rumah sesungguhnya menjadi penentu” sikap dan moralitas anak ke depan, bukan sekolah formal. Pada hakikatnya sekolah formal hanya menjadi “pembantu” atau kepanjangan tangan dari pendidikan di rumah, jadi sekali lagi bukan menjadi penentu arah langkah ke mana ke depannya akhlak dan moralitas anak. Apalagi di era digital ini, yang semua serba media visual, pendidikan rumah idealnya semakin diperkuat, semakin mendekat dan melekat kepada anak, bukan semakin menjauh kepada anak.

Dalam hal ini, penulis akan menguraikan perihal pendidikan rumah yang seperti apa dan bagaimana yang idealnya diterapkan oleh orang tua sejak dini, bukan sejak anak-anak beranjak dewasa, tetapi justru sejak dini, bahkan pendidikan rumah untuk anak yang masih di dalam kandungan, sesuatu yang tidak banyak digiatkan dan diaktifkan oleh orang tua-orang tua masa kini, apalagi orang tua yang masih remaja, di mana kematangan pola pikir dan emosi belum sempurna sehingga mereka sering kali mengalami stress diri, akibatnya pendidikan kepada anak-anak mereka di rumah semakin jauh dan menjauh.

A. Persepsi Keliru Masyarakat tentang Mendidik Anak

Tugas mengajar dan mendidik anak dari masa pre natal hingga masa pasca natal adalah menjadi tugas utama ayah-ibu di dalam keluarga. Hasil dari pendidikan orang tua di rumah akan menjadikan anak berperilaku positif atau negatif tergantung kualitas pengasuhan dan pendidikan orang tua. Anak akan berperilaku positif manakala pola asuh yang dikembangkan di dalam rumah positif, dan anak akan berperilaku negatif manakala pola asuh yang dikembangkan adalah pola asuh negatif.

Hal tersebut di atas selaras dengan hasil penelitian Machteld Hoeve, Judith Semon Dubas, Veroni L Eichelsheim, Peter H Van der Laan, Wilma Smeenk, Jan R. M. Gerris dalam jurnal yang berjudul “*The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-Analysis*” (2009), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua sangatlah berpengaruh untuk kelanjutan perilaku anak. Anak akan masuk pada zona kenakalan, manakala pola asuh, pola mendidik orang tua kering sentuhan, kering ilmu, dan kering dorongan-positif kepada anak.

Mido Chang, Boyoung Park, and Sunba Kim dalam Jurnal berjudul *Parenting Classes*,

Parenting Behavior, And Child Cognitive Development in Early Head Start; A Longitudinal Model (2009) menegaskan bahwa orang tua seyogyanya memiliki perilaku mengasuh anak yang positif yang bersifat kontinuitas atau berkelanjutan, sebab dengan perilaku mengasuh dan mendidik anak-anak sejak dini akan membawa anak-anak mereka pada perilaku yang sehat, bukan perilaku yang sakit.

Sayangnya di era kekinian justru yang menjadi problem adalah orang tua itu sendiri, di mana mereka memiliki asumsi bahwa “mendidik anak menjadi tugas guru di sekolah, bukan tugas orang tua”, asumsi lain menyatakan bahwa tugas orang tua hanyalah membayar sekolah sedangkan hasil dari mereka membayar adalah anak harus memiliki akhlak baik dan positif. Semakin mahal membayar sekolah maka hasil didikan guru harus lebih maksimal dan wajib memuaskan orang tua.

Budaya lain berkembang yang merupakan hasil dari persepsi adalah ramai-ramainya orang tua menyekolahkan anak-anaknya di sekolah favorit, sekolah berbiaya mahal, sekolah unggulan, sekolah Islam Terpadu dengan harapan anak-anak mereka tercipta menjadi anak-anak yang komplit baik akhlak, iman, pikir, dan kecerdasan-kecerdasan lainnya. Di mana setelah anak-anak mereka pulang sampai di rumah, orang tua merasa tidak berkewajiban memberikan pendidikan dan pembelajaran di rumah, sebab mereka sudah membayar mahal, mereka mengira itu semua tugas guru. Sehingga para orang tua terkesan “bebas tanggung jawab” dalam mendekati anak, dalam memperhatikan anak, dan bercengkrama dengan anak yang di dalam terdapat muatan ilmu dan pendidikan.

Akibatnya semakin merebaknya anak-anak yang berperilaku sakit dan anak-anak yang berjiwa sakit, yang justru sebab awal terjadinya adalah karena peran orang tua yang lepas tangan dalam mendidik anak dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah/madrasah. Apalagi jika orang tua tatkala di rumah tidak pernah memberikan pendampingan yang lekat kepada anak-anaknya dalam penelusuran mereka pada dunia digital, dan terkesan “jor klowor” (mean: dibiarkan begitu saja) maka akan semakin menjadikan anak-anaknya “hilang kendali” dan orang tua pada akhirnya tidak mampu mengendalikan tatkala mereka sudah berjalan jauh, yang pada akhirnya orang tua akan mengalami kerugian yang mendalam dalam hidupnya.

Hal yang menjadi kekhawatiran lagi karena jam pertemuan di sekolah dengan guru

hanya terbatas 8 (delapan) jam saja, sedangkan pertemuan dengan orang tua lebih dari 8 (delapan) jam. Oleh karena itulah, akan menjadi “persepsi yang sangat keliru” manakala sekolah menjadi tumpuan dasar pembentukan akhlak dan moralitas anak, dan akan menjadi persepsi yang salah manakala orang tua hanya menumpu beratkan pendidikan akhlak anak kepada sekolah, sedangkan diri mereka lepas tanggung jawab, atau lebih sedikit peran mendidik anak-anak mereka daripada para guru di sekolah.

Kondisi yang demikian tentu saja harus dirubah, persepsi keliru masyarakat yang sudah mengakar dan membudaya ini harus segera diperbaiki. Dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Keluarga sedang berupaya untuk membantu sekolah/madrasah untuk membantu memperbaiki *mindset* keliru dari para orang tua, dengan jalan adanya seminar parenting yang berhubungan dengan pemberdayaan pola asuh orang tua di rumah, yang seminar tersebut diadakan di sekolah-sekolah. Harapannya dengan adanya seminar-parenting tersebut orang tua semakin mengerti tugas utama mereka dalam mendidik anak di rumah.

Dengan adanya seminar tersebut pula diharapkan orang tua melakukan pencegahan sejak dini kepada anak-anak mereka, untuk “menjaga buah hati” dari pengaruh digital yang menjebak. Karena pada hakikatnya digital itu memiliki pesona yang mampu memikat siapapun dan mampu mengarahkan individu pada *black zona* yakni zona hitam, yang membawa pada kesesatan dan kerugian di masa datang.

Oleh karenanya *miss perseption* orang tua bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak anak hanya sekolah yang wajib memenuhinya haruslah dihindari dan dibuang sejauh-jauhnya dari alam pikiran orang tua. Pendidikan kepada anak tetap mutlak menjadi kewajiban orang tua di rumah, dan sekolah tetaplah menjadi media pendidikan sekunder. Hal tersebut tidak bisa dibalik yakni sekolah menjadi media pendidikan primer dan rumah menjadi media pendidikan sekunder.

B. Rumah Sebagai Media Pendidikan yang Terbaik Bagi Anak

Dalam buku dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Keluarga, yang berjudul “Menjadi Orang Tua Hebat; Untuk Keluarga dengan Anak Usia SMA/SMK” (2016: 2) dinyatakan dengan tegas

dan jelas bahwa tidak semua kebutuhan pendidikan anak bisa didapatkan dan dipenuhi oleh sekolah, pentingnya keterlibatan ayah-ibu dalam mendidik anak di rumah dan membantu mereka dalam memajukan pendidikannya. Keterlibatan yang baik antara orang tua dan sekolah akan mampu menghantarkan anak pada ketercapaian cita-cita anak, terutama tercapainya akhlak mulia anak.

Hasil Penelitian Disertasi Mohammad Shochib yang kemudian dibukukan dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak dalam Mengembangkan Disiplin Anak” (2000:17) dinyatakan bahwa posisi keluarga dalam mendidik anak adalah menempati rangking pertama, sedangkan sekolah sebagai pihak sekunder menempati rangking kedua. Hal ini berarti bahwa akan menjadi seperti apa anak-anak ke depan, tergantung pula bagaimana pola asuh yang diberlakukan oleh orang tua di rumah.

Mohammad Shochib (2000: 19) menemukan bahwa anak akan menjadi sehat perilaku dan jiwanya yang bersifat kontinuitas, apabila anak berada pada lingkungan keluarga yang seimbang yakni keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan atau relasi antara ayah-ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Orang tua tidak merasa sebagai pihak yang paling kuat (*super power*) kepada anak-anaknya, tetapi orang tua justru berusaha sebagai pihak yang mengayomi, melekat dan menjadi kawan curhat kepada anak-anaknya. Karena hal yang demikian sesungguhnya pondasi dasar orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Ketika orang tua sudah menerapkan pola pengasuhan dengan kekuatan dan keperkasannya maka *transferring of morality*, dan *transferring of akhlak*, serta *transferring of knowledge* dari orang tua tentu saja akan terhambat, apalagi tanpa adanya upaya memahamkan secara bijaksana kepada anak, pastilah akan menjadikan anak akan “mendendam” kepada orang tua. Akibatnya pendidikan di rumah akan mengalami kegagalan, karena yang ada adalah permusuhan antara orang tua dengan anak. Kondisi yang demikian inilah yang pada akhirnya membawa anak lari dari rumah dan bergaul dengan anak-anak lain di luar yang sakit perilakunya.

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian disertasi Azam Syukur Rahmatullah (2013) dengan judul “Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu NAPZA dengan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (Studi di Pondok Remaja *Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*),” hasil penelitian

menyatakan bahwa anak-anak yang masuk dalam penyebutan “anak nakal” yang disembuhkan dengan metode hydromedis atau dengan penyembuhan dengan air, dan didampingi dengan memasukkan ajaran Tariqat Qadriyah wa Naqsabandiya (TQN) adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak seimbang.

Anak-anak tersebut menjadi anak-anak yang tidak sehat secara kejiwaan dan perilakunya dikarenakan kurang atau keringnya perhatian, kedekatan, kelekatan, dan sentuhan dari orang tua, yang kesemua itu merupakan satu-kesatuan unsur dalam mendidik anak dari orang tua. Padahal kebanyakan anak-anak yang berada di *Inabah Pondok Suryalaya* adalah anak-anak yang berasal dari keluarga mampu bahkan banyak diantaranya yang dari kalangan pejabat atas, pengusaha, dan orang-orang berduit lainnya. Namun dikarenakan orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga lalai ataupun melalaikan diri dalam mendidik anak, akhirnya menjadikan anak tidak tercukupi kejiwaannya, dan menjadikan mereka masuk dalam penyebutan “anak nakal”.

Oleh karena itu, memang tidak salah apabila “rumah sebagai pendidikan primer” yang merupakan pendidikan terbaik bagi anak— dengan catatan apabila orang tua sebagai pendidik pertama kali dalam hidup anak— menerapkan pola pendidikan rumah yang sehat. Rumah dijadikan media “rahim psikologis” bagi anak yang menyamankan, mendamaikan, menyenangkan, dan membuat betah anak, bukan sebaliknya yakni sebagai media yang menjadikan anak tidak kerasan, tidak damai, tidak betah dan tidak ada rasa memiliki keluarga meskipun mempunyai orang tua yang utuh.

Dengan demikian dikatakan rumah sebagai media pendidikan terbaik bagi anak, apabila mencakup beberapa unsur penting di dalamnya, yakni;

1. Unsur kesadaran yang murni dari orang tua bahwa mendidik anak adalah tugas utama mereka, bukan tugas sekunder apalagi tertier.
2. Unsur mendidik anak tanpa syarat apapun, yang ini berarti orang tua tidak memberi syarat dalam melaksanakan tugasnya mendidik anak di rumah kepada anak-anaknya. Misalkan, orang tua baru akan melaksanakan tugas mendidik anak-anaknya dengan baik manakala anak-anaknya berjanji bahwa kelak akan mengganti jerih payah perjuangannya selama membesarkan mereka. Hal tersebut tentu saja tidak bisa dibenarkan, dan cenderung mengarah

- kepada “pola asuh dengan pamrih” bukan mengarah pada “pola asuh tanpa pamrih.”
3. Unsur tauladan orang tua yang nyata, bukan tauladan orang tua yang manipulatif, artinya orang tua benar-benar memberi suri tauladan yang mencerahkan anak, yang mampu membuka kesadaran murni dari anak, dan mampu membawa anak pada pemaknaan dalam hidup (*meaningful of life*). Tauladan orang tua yang manipulatif akan membawa anak pada perilaku yang manipulatif pula dalam kesehariannya.
 4. Unsur belajar tanpa putus yang ini berarti orang tua harus selalu menghidupkan fikir, dan hati untuk terus belajar baik dengan aktif membaca, menghadiri seminar-parenting, atau pun dengan pengajian-pengajian berbasis parenting agar semakin mengerti bagaimana cara terbaik mendidik anak-anaknya, sehingga akan tumbuh anak-anak yang perilaku dan jiwanya sehat.

Pendidikan rumah yang sehat dan lekat dari orang tua akan mampu mencegah anak-anaknya berbuat “tidak bertanggung jawab dalam kehidupannya.” Mereka akan menjadi anak-anak yang jujur, tulus, dan bertanggung jawab. Ketika mereka di luar rumah akan memainkan peran kemanusiaannya dengan jujur, tulus dan bertanggung jawab, tidak bertindak yang *neko-neko* (*mean*: berbuat macam-macam) seperti menghindari dari tontonan-tontonan digital yang merugikan, mampu memanfaatkan digital dengan baik untuk kepentingan pencarian ilmu, dan memanfaatkan digital untuk melakukan penelusuran-penemuan keilmuan baru.

C. Pendidikan Rumah Berbasis Keramahan Anak

Mendidik anak tidak bisa dijadikan “percobaan,” mengasuh anak tidak boleh dijadikan “permainan” karena memang bukan ajang permainan. Mendidik anak membutuhkan kepastian dan pijakan yang tepat, sebab sekali saja salah metode, salah pendekatan, dan salah pengasuhan dapat menjadikan anak menyimpang selama-lamanya, bahkan penyimpangan tersebut sangat dimungkinkan terjadi sejak dini dan bersifat langgeng. Oleh karenanya benar apa yang disampaikan Jane Brooks (2011) dalam bukunya *The Process of Parenting* yang menyatakan bahwa mendidik anak adalah harapan, yang kedepannya akan menjadi harapan baik apabila cara mendidiknya baik. Karenanya anak butuh sosok figur pengasuh dan pendidik di rumah yang baik

bahkan terbaik supaya mampu mengarahkan mereka pada harapan yang baik pula.

Hal yang menjadi pertanyaan sekarang adalah pendidikan rumah yang seperti apa yang bisa membawa pada harapan baik di masa depan? Untuk menjawab pertanyaan ini, sekiranya tidak salah apabila melihat puisi yang disampaikan oleh Dorothy (2004):

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyelas diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan/motivasi, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan

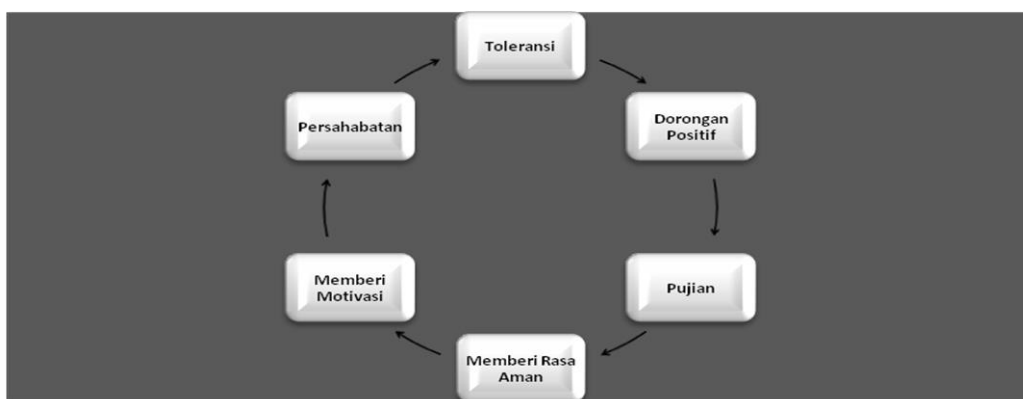
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya

Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Apabila melihat puisi Dorothy di atas, dapat dipisahkan dua aspek berbeda, yakni kandungan unsur-unsur pendukung pendidikan tanpa keramahan dan pendidikan dengan keramahan kepada anak, dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 1. Kandungan Unsur-unsur Kering Keramahan Anak



Sumber: Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Remaja dalam Keluarga ; Sebuah Perspektif Pendidikan, hlm. 134

Pada gambar satu terlihat bahwa pendidikan rumah haruslah menjauhi dari unsur-unsur mencela, mencemooh, menghina dan memusuhi kepada anak. Sebagaimana banyak dipaparkan di atas, iklim lingkungan keluarga yang sakit akan membawa anak pada iklim kejiwaan dan perilaku yang sakit, karenanya orang tua dalam mendidik anak haruslah menjauhi unsur-unsur yang menyengsarakan dan terkesan menzalimi anak, hal ini selaras dengan apa yang ada di dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak ini, pasal-pasal yang menunjukkan perihal “humanisasi anak” adalah sebagai berikut:

Bab II Asas dan Tujuan Pasal 3

Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak remaja agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Bab III Hak dan Kewajiban Remaja Pasal 4

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Bab III Hak dan Kewajiban Remaja Pasal 13 ayat 1

(1) Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggungjawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- a. diskriminasi;
- b. eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
- c. penelantaran;
- d. kekerasan, kekerasan, dan penganiayaan;
- e. ketidakadilan; dan
- f. perlakuan salah lainnya.

Oleh karena itulah di dalam rumah, orang tua wajib menerapkan pengkayaan unsur-unsur yang menghidupkan jiwa anak, unsur-unsur yang mengarahkan anak kepada

kepribadian yang utuh dengan cara menyemaikan pendidikan penuh keramahan yang di dalamnya memuat unsur toleransi, dorongan positif, pujian, memberi rasa aman, memberi motivasi dan persahabatan (sebagaimana pada gambar dua). Sebab pendidikan rumah yang kaya dengan keramahan pada anak membawa manfaat yang baik kepada anak, antara lain :

1. Menciptakan keharmonisan jiwa pada anak
2. Membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal pada anak
3. Menumbuhkan kecerdasan emosional anak
4. Membangun kepercayaan diri anak dan memotivasi untuk bangkit dari “kesalahan, penyimpangan dan kejahatan yang selama ini dibuat, dan menuju “kebaikan sikap dan perilaku”
5. Membantu anak menyuburkan kecerdasan afeksi dan kecerdasan spiritual, sehingga dapat memaknai keberadaan ilahi yang ber-efek pada kehati-hatian anak dalam bersikap dan bertindak.
6. Membantu menumbuhkan dan menstabilkan kecerdasan *adversity* pada anak, sehingga anak mampu menteladani hikmah-hikmah yang telah terjadi.

Pendidikan yang ramah di area rumah juga wajib diberlakukan kepada anak-anak yang sudah terjangkiti “virus kenakalan” utamanya “kenakalan digital”, bukan dengan pendidikan yang keras dan kasar kepada mereka. Sebab anak-anak yang demikian semakin didekati dengan kekerasan dan kekasaran semakin tidak terkendali, bahkan mungkin semakin jauh dari kesembuhan perilaku. Oleh karenanya orang tua selayaknya tidak menghentikan pendekatan dan kelekatan kepada anak, namun justru semakin mengembangkan dan membudayakan keramahan sikap kepada anak. Sebagaimana Allah berfirman pada ayat-ayat berikut, yang menunjukkan bagaimana pendidikan keramahan-anak di rumah diberlakukan;

QS.Al-Imrān ayat 134

Artinya: “..... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Keramahan dalam bersikap dan bertutur kata dapat dilihat dari ayat tersebut yakni tidak mengedepankan amarah, menahan emosi baik emosi dalam kata-kata maupun emosi yang diluapkan lewat perbuatan. Selanjutnya adalah memaafkan anak-anaknya yang berbuat salah atau aniaya. Orang tua harus kokoh dalam memegang prinsip “memaafkan” ini, apapun kesalahan anak haruslah dimaafkan dan

dihantarkan menuju titik “kesembuhan perilaku.”

QS. Asy-Syūrā ayat 43

Artinya: “Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”

Berdasarkan ayat tersebut hal-hal yang mencerminkan keramahan dalam bersikap adalah bersabar, tidak cepat putus asa dalam membina anak, terutama anak-anak yang berkebutuhan khusus, anak-anak cacat ganda dan anak-anak yang nakal. Apapun kesalahan yang diperbuat anak haruslah dimaafkan dan dengan niat ikhlas karena Allah untuk membantu mereka berubah menjadi baik bahkan terbaik.

QS. Ali ‘Imrān ayat 159

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.”

Point terpenting bagi orang tua adalah bertutur kata yang lembut dan menyejukkan kalbu anak, tutur kata yang bermakna dan mengena di hati anak. Menjauhi sikap kasar dan menyudutkan anak, karena mungkin saja anak nakal karena kesalahan orang tua yang terlalu egois memikirkan kerja dan bisnisnya, sehingga anak merasa asing dengan rumah serta orang tuanya sendiri.

SIMPULAN

Berdasar dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mendidik anak di lingkungan keluarga dan rumah tidak selayaknya mengabaikan pondasi dasarnya, yakni keramahan yang tulus murni kepada anak. Karena sejatinya itulah yang sangat dibutuhkan oleh anak. Anak akan semakin mengenal dekat dan lekat kepada ayah ibunya manakala ayah-ibunya juga semakin dekat dan lekat kepada anak-anaknya, dengan tanpa syarat apapun. Oleh karenanya orang tua seyogyanya terus belajar dan belajar menggali ilmu parenting sejak dini, agar tahu benar bagaimana menciptakan pendidikan rumah yang ramah kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tidak akan pernah masuk pada zona kenakalan digital, yakni kenakalan yang dilakukan dengan media-media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brooks, Jane, *The Process of Parenting*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011
- [2] Djamarah, Syaiful Bahri, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga ; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Keluarga, *Menjadi Orang Tua Hebat; Untuk Keluarga dengan Anak Usia SMA/SMK*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- [4] Machteld Hoeve, Judith Semon Dubas, Veroni L Eichelshaim, Peter H Van der Laan, Wilma Smeenk, Jan R. M. Gerris, “*The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-Analysis*” *Journal Of Abnormal Child Psycho;ogy*, 37 (6), 749-775. [http://doi.org /10.1007 /s108002-009-9310-8](http://doi.org/10.1007/s108002-009-9310-8)
- [5] Mido Chang, Boyoung Park, and Sunba Kim dalam Jurnal berjudul *Parenting Classes, Parenting Behavior, And Child Cognitive Development in Early Head Start; A Longitudinal Model*, The School Community Journal, 2009, Vol.19.No.1
- [6] Rahmatullah, Azam Syukur, Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu NAPZA dengan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang (Studi di Pondok Remaja Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya), Disertasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013
- [7] Shochib, Mochammad, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Remaja Mengembangkan Kedisiplinan Diri, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- [8] www.kompasiana.com
- [9] www.harianterbit.com